

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI D.I YOGYAKARTA**

TAHUN 2018-2022

SKRIPSI



*Disetujui untuk
dijadikan 13/123
/10*
SUHARNO

Oleh:

Nama: Dewi Sekar Arum

NIM: 19313069

Prodi: Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

**Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di
Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2018-2022**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Dewi Sekar Arum

NIM: 19313069

Prodi: Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Oktober 2023



Dewi Sekar Arum

HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di
Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2018-2022.**

Nama : Dewi Sekar Arum

Nim : 19313069

Prodi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 13 Oktober 2023

Telad disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Suharto', is centered on a light gray rectangular background.

Suharto, S.E., M.Si.

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Faktor faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di yogyakarta tahun 2018-2022

Disusun oleh : DEWI SEKAR ARUM

Nomor Mahasiswa : 19313069

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 08 November 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si

Penguji : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.



Two handwritten signatures are present on the right side of the page, each on a horizontal dashed line. The top signature is a large, stylized cursive signature, and the bottom signature is a smaller, more legible signature.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



The official stamp of Universitas Islam Indonesia is circular, featuring the university's name in Indonesian and English, the year 1973, and the location YOGYAKARTA. It includes a star symbol and the motto 'SAHABAT BERSAMA SAMA MELAKUKAN BIKTUS'. A handwritten signature is written over the stamp.

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbi'l'amin*. Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar, Nabi Muhammad SAW. Serta kemudahan dan kelancaran sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bp Eko Setiawan dan Ibu Darinah atas perhatian dan doa-doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Saudara saudara yang selalu turut memberikan dukungan dan semangat agar bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Teman teman dan sahabat terdekat yang selalu memberikan masukan, support, semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dan banyak lagi pihak pihak yang turut memberikan dukungan yang tidak bisa saya sampaikan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Assalamualaiakum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji dan syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2018-2022**” untuk memenuhi syarat kelulusan Pendidikan Program Sarjana Strata 1 (S1) di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Seiring dengan selesainya tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen pembimbing Bp Suharto,SE,M.Si. yang selalu meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan dan ilmu dengan sabar.
2. Bapak/Ibu Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu dan arahan selama studi.
3. Kedua orang tua tercinta, papa dan mama yang selalu mau mendengarkan keluh kesah selama menulis skripsi, tak lupa memberikan nasehat dan support.
4. Teman-teman ku, sahabat terdekat selama 4 tahun kuliah, Inti, Tya, Muli, dan Meutya. Terimakasih telah mendukung, menghibur, dan mendengarkan curhatan- curhatan random.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Ketimpangan pendapatan.....	18
2.2.2 Kemiskinan.....	21
2.2.3 UMK	22
2.2.4 Pendidikan	23
2.2.5 PDRB	24
2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian	25
2.3.1 Hubungan Antara Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan	25
2.3.2 Hubungan Antara UMK Dan Ketimpangan Pendapatan	25
2.3.3 Hubungan Antara Pendidikan Dan Ketimpangan Pendapatan.....	25
2.3.4 Hubungan Antara PDRB Dan Ketimpangan Pendapatan.....	26
2.4 Kerangka Penelitian.....	26
2.5 Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28

3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data	28
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	28
3.2.1	Variabel Dependent (Y)	28
3.2.2	Variabel Independent (X).....	28
3.3	Metode Analisis	29
3.3.1	Metode Regresi Data Panel.....	29
3.3.2	Persamaan Model Terbaik	31
3.3.3	Uji Statistik	32
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		35
4.1	Deskripsi Data Penelitian	35
4.2	Hasil Estimasi Model	36
4.2.1	Uji Chow.....	36
4.2.2	Uji Hausman	37
4.2.3	Model Estimasi Fixed Effect Model.....	38
4.3	Uji Statistik	38
4.3.1	Uji T (Signifikansi Keseluruhan)	38
4.3.2	Koefisien Determinasi (R^2).....	40
4.4.	Hasil Analisis	40
4.4.1.	Pengaruh Variabel Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan	40
4.4.2.	Pengaruh Variabel UMK Terhadap Ketimpangan Pendapatan	41
4.4.3.	Pengaruh Variabel Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan ..	41
4.4.4.	Pengaruh Variabel PDRB Terhadap Ketimpangan Pendapatan	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		44
4.1	Kesimpulan.....	44
4.2	Saran	45
LAMPIRAN		47

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rasio Gini di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta.....	2
Tabel 1. 2 Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta.....	3
Tabel 1. 3 UMK di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta (Rupiah)	4
Tabel 1. 4 Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten/Kota D.I Yogyakarta (Tahun).....	5
Tabel 1. 5 PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta (Milyar Rupiah)	7
Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 4. 1 Tabel Statistika Deskriptif.....	35
Tabel 4. 2 Tabel Hasil Uji Chow	37
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman	37
Tabel 4. 4 Hasil Estimasi FEM.....	38
Tabel 4. 5 Hasil Uji T	38
Tabel 4. 6 Hasil Uji F.....	39
Tabel 4. 7 Hasil Koefisien Determinasi.....	40

ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan di Indonesia masih menjadi masalah utama sampai saat ini dan belum terselesaikan. Ketimpangan pendapatan akan berdampak pada pembangunan ekonomi karena Indonesia termasuk dalam kategori kemiskinan relatif. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Kemiskinan, UMK, Pendidikan, dan PDRB terhadap ketimpangan pendapatan di 5 Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi data panel dengan aplikasi *software* Eviews 12. Berdasar dari hasil penelitian secara keseluruhan variabel Kemiskinan, UMK, Pendidikan, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan hasil penelitian secara individu variabel Kemiskinan berpengaruh positif, variabel UMK dan Pendidikan berpengaruh positif, dan variabel PDRB berpengaruh negatif.

Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan, UMK, Pendidikan, dan PDRB

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah melalui berbagai kebijakan, program, dan inisiatif untuk meningkatkan produksi, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus juga diimbangi dengan pemerataan sehingga tidak menimbulkan ketimpangan. Ketimpangan pendapatan disebabkan oleh beberapa faktor, bukan hanya perbedaan pembangunan antar daerah, kualitas sumber daya manusia dan peluang sumber daya alam, lokasi geografis dan etnis juga dapat menentukan ketimpangan distribusi pendapatan. Beberapa faktor ini juga memiliki keuntungan tetapi juga dapat menjadi sumber ketimpangan. Ketimpangan pendapatan sering menjadi masalah di negara berkembang. Ada dua permasalahan besar yang dihadapi negara berkembang seperti ketimpangan dan adanya ketidak seimbangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahap pembangunan akan menyebabkan masalah seperti pengangguran, kemiskinan, distribusi pendapatan yang tidak merata dan ketidakseimbangan struktural. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dan tidak segera ditangani akan menimbulkan berbagai macam masalah sosial seperti tingkat kejahatan tinggi, kesenjangan sosial antara golongan kaya dan golongan miskin.

Ketimpangan perlu diukur dengan rasio gini supaya pemerintah bisa mengukur dan melihat tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Daerah atau provinsi yang tingkat ketimpangannya tinggi perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah agar dapat segera di tangani dengan baik dan tidak memicu timbulnya permasalahan baru. Ketimpangan pendapatan dapat berdampak pada pembangunan ekonomi karena ketimpangan pendapatan termasuk pada jenis kemiskinan relatif, dimana terdapat perbedaan pendapatan seseorang sehingga membuat pendapatan seseorang tersebut berada di bawah rata-rata di sekitarnya. Ketimpangan pendapatan dapat terjadi karena terdapat perbedaan pendapatan pada penduduk yang memiliki pendapatan tinggi

dengan penduduk yang memiliki pendapatan rendah dan faktor-faktor lain seperti jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.

Suatu daerah dapat dikatakan mengalami ketimpangan pendapatan apabila terdapat tanda-tanda diantaranya yaitu tidak meratanya pekerjaan, ketahanan ekonomi rendah, ketimpangan peluang, pendidikan rendah, perbedaan kualitas sumber daya manusia dan letak geografis. Kemerataan dapat diketahui dengan menggunakan rasio gini, di Yogyakarta termasuk salah satu provinsi yang terdapat ketidak meratanya/ketimpangan pendapatan. Berikut adalah data rasio gini Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2018-2022.

Tabel 1. 1 Rasio Gini di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta

Kabupaten	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
DIY	0.441	0.423	4.434	0.441	0.439
Kulon Progo	0.365	0.359	0.379	0.367	0.38
Bantul	0.448	0.442	0.418	0.441	0.41
Gunung Kidul	0.337	0.325	0.352	0.323	0.316
Sleman	0.425	0.417	0.42	0.425	0.418
Yogyakarta	0.42	0.371	0.421	0.464	0.519

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1.1 menunjukkan rasio gini di Kabupaten/Kota di provinsi D.I Yogyakarta yang mengalami ketimpangan cukup tinggi. Kabupaten/Kota tersebut diantaranya adalah DIY dengan gini ratio sebesar 0.439, Kulon Progo dengan gini ratio sebesar 0.379, Bantul dengan gini ratio sebesar 0.448, Gunungkidul dengan gini ratio sebesar 0.352, Sleman dengan gini ratio sebesar 0.425, Yogyakarta dengan gini ratio sebesar 0.519. Dari data Kabupaten/Kota tersebut mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2018-2022, tetapi di provinsi D.I Yogyakarta termasuk provinsi dengan ketimpangan tertinggi. Pada fenomena tersebut yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai masalah ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota provinsi D.I Yogyakarta agar pemerintah bisa membuat kebijakan

untuk memperbaiki dan masyarakat bisa merasakan kesejahteraan dengan meratanya distribusi pendapatan.

Faktor lain yang dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan adalah tingkat kemiskinan yang tinggi. Upaya pemerataan pendapatan sangat berkaitan dengan upaya untuk mengentaskan kemiskinan, sehingga penurunan kemiskinan sangat perlu dilakukan untuk mengurangi/menurunkan ketimpangan pendapatan. Berikut data mengenai jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2018-2022.

**Tabel 1. 2 Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta
(Persen)**

Kabupaten	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
DIY	12.13	11.7	12.28	12.8	11.34
Kulon Progo	18.3	17.39	18.01	18.38	16.39
Bantul	18.43	12.92	13.5	14.04	12.27
Gunung Kidul	17.12	16.61	17.07	17.69	15.86
Sleman	7.65	7.41	8.12	8.64	7.74
Yogyakarta	6.98	6.84	7.27	7.64	6.62

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa daerah dengan penduduk miskin terbanyak ada di Kabupaten Kulon Progo jika dibandingkan dengan daerah lain di Yogyakarta, dimana pada tahun 2022 jumlah penduduk miskin mencapai 73,21 ribu jiwa dengan persentase 16.39 persen. Jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun 2021 yang mencapai 81,12 ribu jiwa dengan persentase 18,38 persen. Hal ini disebabkan karena daerah Kabupaten Kulon Progo bukan menjadi tujuan utama para wisatawan. Tingginya tingkat kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis, kurangnya fasilitas tempat wisata karena jauh dari kota, kondisi alam yang kurang mendukung untuk perkembangan ekonomi. Selain faktor tersebut, kemiskinan dan ketimpangan terjadi di Kabupaten Kulon Progo juga dipengaruhi oleh faktor wilayah misalnya pendidikan dan kurangnya lapangan

pekerjaan yang sulit dijangkau karena jarak yang jauh, kemudian faktor lingkungan sosial misalnya orang yang tidak memiliki keahlian dalam hal keterampilan.

Faktor lain yang dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan adalah upah minimum, upah minimum yang tinggi dapat berdampak pada kenaikan ketimpangan pendapatan. Dengan adanya upah minimum bisa mengakibatkan perusahaan wajib menetapkan batas minimum upah yang berarti dapat mengakibatkan naiknya harga tenaga kerja. Jika harga tenaga kerja tinggi maka sebuah perusahaan akan menurunkan/mengurangi permintaan tenaga kerja sehingga hal ini mengakibatkan PHK atau pengurangan pegawai dan berdampak pada banyak pekerja menjadi pengangguran dan tidak memperoleh pendapatan. Berikut ini data Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2018-2022.

**Tabel 1. 3 UMK di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta
(Rupiah)**

Kabupaten	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
DIY	1.454.154	1.570.923	1.750.500	1.770.000	1.904.275
Kulon Progo	1.493.250	1.613.200	1.790.500	1.805.000	1.916.848
Bantul	1.572.150	1.649.800	1.705.000	1.842.460	1.900.000
Gunungkidul	1.454.200	1.571.000	1.846.000	1.903.500	2.001.000
Sleman	1.574.550	1.701.000	2.004.000	2.069.530	2.153.970
Yogyakarta	1.709.150	1.848.400	1.704.608	1.765.000	1.840.916

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1.3 menunjukkan Upah Minimum di Kabupaten/Kota tertimpang yang ada di D.I Yogyakarta cenderung mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Upah minimum tertinggi ada di Kabupaten Sleman dan Gunungkidul pada tahun 2022 dengan jumlah 2.153.970 dan 2.001.000. Sedangkan umk terendah ada di kota Yogyakarta dengan jumlah 1.840.916, upah yang rendah di Kota Yogyakarta disebabkan karena pendidikan yang tinggi dan banyaknya tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja yang cukup sehingga banyak orang yang

mengganggu/tidak bekerja. Hal ini sudah sesuai dengan teori dari permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja, dimana jika terdapat banyak tenaga kerja yang ditawarkan maka hal tersebut akan menurunkan upah.

Selain faktor dari UMK, terdapat hal yang membedakan kesempatan pada masing-masing individu seperti dalam hal pendidikan yang berpengaruh pada ketimpangan pendapatan dalam jangka Panjang. Terdapat banyak masyarakat yang belum memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan karena faktor ekonomi seperti keadaan ekonomi yang kurang mendukung, jarak sekolah yang jauh, dan faktor lingkungan misalnya orang tua yang tidak memiliki pendidikan minim. Kualitas yang tinggi dari seseorang bisa diukur melalui pendidikan yang tinggi, dan pendidikan yang tinggi dapat diukur melalui berapa lama waktu seseorang tersebut menempuh pendidikan. Seseorang dengan Pendidikan tinggi juga akan lebih mudah untuk mendapatkan upah lebih banyak dengan kenaikan jabatan sedangkan seseorang yang memiliki pendidikan rendah akan terasa sulit untuk mendapat tambahan upah. Sehingga tingginya Pendidikan akan membuat ketimpangan pendapatan semakin besar karena pendapatan akan hanya dirasakan oleh orang yang berpendidikan tinggi saja. Berikut data rata-rata lama sekolah di Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2018-2022.

Tabel 1. 4 Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten/Kota D.I Yogyakarta (Tahun)

Kabupaten	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
DIY	9.32	9.38	9.55	9.64	9.75
Kulon Progo	8.65	8.66	8.86	9.02	9.17
Bantul	9.35	9.54	9.55	9.57	9.59
Gunung Kidul	7	7.13	7.21	7.3	7.31
Sleman	10.66	10.67	10.91	10.92	10.94
Yogyakarta	11.44	11.45	11.46	11.72	11.89

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1.4 menunjukkan rata rata lama sekolah di Kabupaten/Kota tertimpang di Provinsi DIY cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Rata rata lama sekolah tertinggi yaitu Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Dalam hal ini terjadi karena di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta merupakan Kabupaten/Kota yang maju dan berkembang di bidang Pendidikan. Pada daerah ini sudah didukung dengan sarana prasarana yang sangat memadai karena terletak di dekat dan di dalam kota. Sehingga Masyarakat yang tinggal di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta bisa dengan mudah mendapat Pendidikan tinggi. Sedangkan rata rata lama sekolah di Kabupaten Gunung Kidul termasuk yang paling rendah dari tahun 2018-2022. Rendahnya Pendidikan di Gunung Kidul disebabkan karena salah satunya yaitu kurangnya fasilitas perguruan tinggi, permasalahan ekonomi, kurangnya minat pelajar untuk melanjutkan pendidikan dan jarak tempuh yang cukup jauh. Rendahnya lama sekolah akan berpengaruh pada kualitas indeks pembangunan manusia yang pastinya dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia.

Selain faktor-faktor diatas, ketimpangan juga terjadi karena ketidakmerataan distribusi pendapatan, perbedaan sumber daya alam dan keterbatasan kemampuan dalam mengolah sumber daya yang dihasilkan, perbedaan pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan yang tidak merata seperti pembangunan hanya terjadi di daerah yang sudah maju saja. Cara untuk mengetahui apakah pembangunan ekonomi daerah sudah dilakukan pendistribusian pendapatan secara merata, bisa dilihat dari perbandingan nilai Produk Domestik Regional Bruto antar daerah. Tingginya Produk Domestik Regional Bruto dapat diartikan bahwa suatu daerah memiliki kemungkinan sumber penerimaan daerah akan melaju pesat. Berikut data Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2018-2022.

**Tabel 1. 5 PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta
(Milyar Rupiah)**

Kabupaten	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kulon Progo	7728.41	8770.75	8468.29	8838.03	9419.1
Bantul	18150.88	19155.27	18839.37	19779.66	20808.83
Gunung Kidul	12914.94	13605.07	13512.44	14227.79	14991.18
Sleman	33138.26	35286.51	33857.33	35755.99	37596.38
Yogyakarta	26127.22	27685.29	27016.5	28410.01	29863.2

Sumber: badan Pusat Statistik, 2022

Pada tabel 1.5 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Yogyakarta mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir, namun terjadi perbedaan yang mencolok antara Kabupaten Sleman dengan Kabupaten Kulon Progo. Nilai PDRB pada Kabupaten Sleman jauh lebih tinggi dibandingkan dengan PDRB di Kabupaten Kulon Progo. Di wilayah DIY PDRB Kabupaten Sleman memang lebih tinggi karena banyak fasilitas/tempat wisata bagi para wisatawan jika dibandingkan dengan Kabupaten Kulon Progo yang belum banyak fasilitas pariwisatanya. Pendapatan per kapita yang rendah di Kabupaten Kulon Progo ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat persebaran pendapatan dan Pembangunan ekonomi di provinsi D.I Yogyakarta kurang merata.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta tahun 2018-2022 ?
2. Bagaimana pengaruh UMK terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta tahun 2018-2022 ?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta tahun 2018-2022 ?

4. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta tahun 2018-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta tahun 2018-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh UMK terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Ypgyakarta tahun 2018-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Ypgyakarta tahun 2018-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Ypgyakarta tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Untuk penulis, penelitian ini bermanfaat guna memenuhi syarat gelar strata satu pada ilmu ekonomi.
3. Untuk pemerintah di provinsi Yogyakarta diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan guna kesejahteraan masyarakat DIY.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merupakan pemaparan singkat dalam bentuk bab berupa gambaran kecil yang saling terkait mengenai penelitian yang dapat memudahkan penulis dalam menyusun skripsi:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjabarkan mengenai kajian Pustaka dari penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya dan penjabaran teori-teori yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk menjelaskan permasalahan tersebut serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis-jenis dan cara pengumpulan data, operasional variabel yang akan menjelaskan masing-masing dari variabel yang digunakan, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil pengujian yang telah dilakukan dari data-data yang sudah diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini berisi kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

S. Dai, S. I., Canon, S., & Bauty, D. O. pada tahun 2023 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Rls, Pengeluaran Perkapita, Uhh, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kbi dan Kti. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda menggunakan data panel dan dengan model *Fixed Effects Model*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistika. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan, sementara variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu pengeluaran perkapita, umur harapan hidup, kemiskinan dan rata rata lama sekolah. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa pengeluaran perkapita dan umur harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan rata rata lama sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan secara bersama-sama (simultan) variabel pengeluaran perkapita, umur harapan hidup, kemiskinan dan rata rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Riandi, M., & Varlitya, C. R. pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Kemiskinan dan Upah Minimum Provinsi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan data panel dan dengan model *Fixed Effects Model*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistika. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan, sementara variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu kemiskinan dan upah minimum. Dari pengolahan data, menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan secara bersama-sama (simultan)

variabel kemiskinan dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Nadya, A., & Syafri, S. pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan data panel dan dengan model *Fixed Effects Model*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistika. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan, sementara variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu pendidikan, pengangguran, pertumbuhan penduduk. Dari pengolahan data, menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan secara bersama-sama (simultan) variabel pendidikan, pengangguran, pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Araja, F. H., Sasana, H., Jalunggono, G., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2017). melakukan penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten Bekasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan data panel dan dengan model *Fixed Effects Model*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistika. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan, sementara variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu inflasi, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi. Dari pengolahan data, menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel inflasi, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu secara simultan, variabel tingkat kemiskinan, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan secara bersama-sama (simultan)

variabel inflasi, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Sari, R. N. I. Pada tahun 2021 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Pdrb, Jumlah Penduduk, Dan Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2014-2019. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan data panel dan dengan model *Common Effects Model*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistika. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan, sementara variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu PDRB, Jumlah penduduk dan pendidikan. Dari pengolahan data, menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan variabel Jumlah Penduduk dan pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan secara bersama-sama (simultan) variabel PDRB, Jumlah penduduk dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Anshary M, Zul Azhar, dan Ariusni (2019) melakukan penelitian berjudul Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Provinsi Dan Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Seluruh Provinsi Di Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan data panel dan dengan model *Random Effects Model*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistika. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan, sementara variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu belanja modal, pendidikan, dan upah minimum provinsi. Dari pengolahan data, menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di seluruh provinsi di Indonesia sedangkan belanja modal memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan di seluruh provinsi di Indonesia, sementara itu rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di seluruh provinsi di Indonesia. Pada uji secara bersama-sama (simultan) didapatkan hasil bahwa variabel belanja modal, pendidikan, dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Judul,peneliti, metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Analisis Pengaruh Rls, Pengeluaran Perkapita, Uhh, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kbi dan Kti. (S. Dai et al., 2023) Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda menggunakan data panel dan dengan model <i>Fixed Effects Model</i>	Pengeluaran perkapita dan umur harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan rata rata lama sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independennya yaitu kemiskinan dan juga variabel dependennya yaitu ketimpangan pendapatan serta alat analisisnya yaitu regresi data panel. (2017)	Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu pengeluaran perkapita dan umur harapan hidup.
Pengaruh Kemiskinan dan Upah Minimum	Kemiskinan mempunyai	Persamaan dengan penelitian	Perbedaan dengan penelitian

<p>Provinsi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera Indonesia. (Riandi & Varlitya, 2020). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan data panel dan dengan model <i>Fixed Effects Model</i></p>	<p>pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.</p>	<p>ini adalah variabel independennya yaitu kemiskinan dan upah minimum. Variabel dependennya juga sama yaitu ketimpangan pendapatan serta alat analisisnya yaitu regresi data panel.</p>	<p>ini ada pada lokasi penelitiannya dan tahunnya.</p>
<p>Nadya, A., & Syafri, S. pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah</p>	<p>pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara pertumbuhan</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independennya yaitu pendidikan. Variabel dependennya juga sama yaitu ketimpangan pendapatan serta alat analisisnya yaitu regresi data panel.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu pengangguran dan pertumbuhan penduduk.</p>

<p>regresi data panel menggunakan data panel dan dengan model <i>Fixed Effects Model</i>.</p>	<p>penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.</p>		
<p>Araja, F. H., Sasana,H.,Jalunggono, G., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2017). pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten Bekasi Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan data panel dan dengan model <i>Fixed Effects Model</i>.</p>	<p>tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel inflasi, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu secara simultan, variabel tingkat kemiskinan,</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independennya yaitu pendidikan. Variabel dependennya juga sama yaitu ketimpangan pendapatan serta alat analisisnya yaitu regresi data panel.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu inflasi, indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi.</p>

	<p>indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.</p>		
<p>Analisis Pengaruh Pdrb, Jumlah Penduduk, Dan Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2014-2019. (Sari, 2021) Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan data panel dan dengan model <i>Common Effects Model</i>.</p>	<p>Variabel PDRB berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan variabel Jumlah Penduduk dan pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan secara bersama-sama (simultan) variabel PDRB,</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independennya yaitu pendidikan dan PDRB. Variabel dependennya juga sama yaitu ketimpangan pendapatan serta alat analisisnya yaitu regresi data panel.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu jumlah penduduk</p>

	Jumlah penduduk dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.		
Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Provinsi Dan Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Seluruh Provinsi Di Indonesia. Anshary M, Zul Azhar, dan Ariusni (2019) Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan data panel dan dengan model <i>Random Effects Model</i> .	Upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di seluruh provinsi di Indonesia sedangkan belanja modal memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan di seluruh provinsi di Indonesia, sementara itu rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independennya yaitu pendidikan dan upah minimum. Variabel dependennya juga sama yaitu ketimpangan pendapatan serta alat analisisnya yaitu regresi data panel.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu belanja modal

	<p>pendapatan di seluruh provinsi di Indonesia. Pada uji secara bersama-sama (simultan) didapatkan hasil bahwa variabel belanja modal, pendidikan, dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.</p>		
--	--	--	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ketimpangan pendapatan

Ketimpangan pendapatan menurut Anshary et al (Anshari et al., 2019) diartikan sebagai perbedaan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh tiap individu dalam suatu daerah yang sama. Ketimpangan pendapatan yang terjadi pada suatu daerah ini antara lain di sebabkan oleh ketimpangan peluang, tingginya konsentrasi kekayaan, pekerjaan yang tidak merata dan ketahanan ekonomi yang rendah (World Bank, 2016). Dibawah ini ada beberapa pengukuran yang biasa digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan :

1. Kurva lorentz

Dalam mengukur ketimpangan pendapatan ada yang disebut dengan kurva lorentz, yaitu kurva yang sumbu horizontalnya menyatakan jumlah penerima pendapatan sedangkan sumbu vertikalnya menunjukkan jumlah pendapatan total yang diterima oleh individu dalam kelompok masyarakat. Diantara sumbu horizontal dan vertikal ini terdapat garis diagonal. Garis ini lah yang akan dijadikan patokan dalam pengukuran ketimpangana pendapatan. Garis diagonal ini menunjukkan pemerataan sempurna. Apabila jarak antara kurva lorentz menjauhi garis diagonal maka beratti ketimpangan pendapatan semakin melebar. Sebaliknya, apabila kurva lorentz mendekati garis diagonal ini maka ketimpangan semakin kecil karena pendapatan tersebar secara merata. (Anshari et al., 2019).

2. Indeks rasio gini

Indeks rasio Gini juga merupakan alat yang digunakan sebagai patokan untuk menentukan tinggi rendahnya ketimpangan pendapatan individu dalam suatu daerah.

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi} (f_{ci} + f_{ci-1})$$

GR = Gini Ratio

f_{pi} = Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

F_{ci} = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

F_{ci-1} = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

Menurut Todaro (2003) indeks Gini dinyatakan dalam angka yang bernilai antara 0 sampai dengan 1. Dibawah ini merupakan penjelasan lebih detail mengenai nilai indeks gini rasio, antara lain yaitu =

< 0,3 = ketimpangan rendah

0,3 – 0,5 = ketimpangan sedang

> 0,5	= ketimpangan tinggi
0	= pemerataan sempurna
1	= ketimpangan sempurna

Kesimpulan dari pengukuran menggunakan indeks rasio gini adalah apabila semakin kecil nilainya maka menunjukkan bahwa ketimpangan semakin rendah atau distribusi pendapatan semakin merata, sebaliknya apabila nilai indeks rasio gini semakin besar maka berarti ketimpangan juga semakin tinggi atau distribusi pendapatan semakin tidak merata. Apabila nilai indeks gini rasio menunjukkan 0 maka itu berarti bahwa distribusi pendapatan sudah tersebar secara merata atau sama besar sehingga tidak terjadi ketimpangan pendapatan. Sedangkan apabila nilai indeks gini rasio menunjukkan nilai 1 maka itu berarti bahwa distribusi pendapatan tidak merata sempurna sehingga ketimpangan pendapatan yang terjadi sangatlah besar yaitu terdapat individu yang mempunyai pendapatan secara total dan terdapat individu yang tidak memperoleh pendapatan sama sekali.

3. Indeks William

Menurut BPS (2021) Indeks Williamson juga merupakan salah satu alat untuk mengukur ketimpangan. Dalam indeks william, cara mengukurnya yaitu dengan membandingkan tingkat pembangunan antar daerah. Kriteria penilaian dalam Indeks Williamson yaitu ketimpangan dikatakan tinggi apabila perhitungan nilai yang di peroleh menjauhi 0 (nol). Sedangkan, ketimpangan bisa dikatakan rendah apabila berdasarkan perhitungan diperoleh nilai yang mendekati 0 (nol).

4. Kriteria Bank Dunia

Selain mengukur ketimpangan pendapatan dengan indeks gini rasio dan kurva lorenz, ketimpangan pendapatan juga dapat diukur dengan kriteria pengukuran menurut bank dunia. Bank dunia telah membagi kelompok pendapatan penduduk berdasarkan kriteria berikut ini :

Kelompok dengan pendapatan tinggi = 20 %

Kelompok dengan pendapatan sedang = 40 %

Kelompok dengan pendapatan rendah = 40 %

Dasar yang digunakan dalam pengelompokan ini sama prinsipnya dengan metode perhitungan desil.

Desil ke-4 = Kelompok yang menduduki posisi 40 % pertama

Desil ke-8 = Kelompok yang menduduki posisi 40% kedua

Desil ke 10 = Kelompok yang menduduki posisi 20%

Pengukuran ketimpangan pendapatan dilakukan dengan melihat jumlah pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% berpendapatan rendah. Apabila 40% penduduk berpendapatan rendah menerima presentse penghasilan lebih kecil dari 12% maka ketimpangan yang terjadi tinggi. Apabila 40% penduduk berpendapatan rendah menerima presentse penghasilan adalah antara 12% - 17% maka ketimpangan yang terjadi sedang. Apabila 40% penduduk berpendapatan rendah menerima presentse penghasilan lebih besar dari 17% maka ketimpangan yang terjadi rendah.

2.2.2 Kemiskinan

Ketidakmampuan atau ketidaksanggupan seorang individu dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya disebut dengan kemiskinan Badan Pusat Statistika (2021). Kebutuhan dasar disini antara lain meliputi kebutuhan pangan dan non pangan. Untuk kebutuhan pangan, standar kemiskinan bisa dilihat dengan membandingkan garis kemiskinan dengan tingkat konsumsi seseorang. Pengertian garis kemiskinan adalah batas minimum uang yang diperlukan oleh seorang individu untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama satu bulan, baik pangan maupun non pangan. Sementara itu, pengertian kemiskinan menurut Todaro & Smith (2006) yaitu ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan hidup. Kelayakan hidup disini diukur dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar hidup seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan juga kesehatan.

Menurut Badan Pusat Statistika (2021) Terdapat 2 macam garis kemiskinan, antara lain yaitu:

a. Garis Kemiskinan Makanan (GKM)

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) menurut BPS adalah sebesar 2100 kilokalori per kapita per hari. Ini merupakan standar paling minimum pengeluaran untuk kebutuhan makan perhari.

b. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM)

Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) yaitu standar pengeluaran minimum untuk kebutuhan non makan. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) bisa berupa sandang ataupun papan seperti luas lahan tempat tinggal, penggunaan air dll, bahan bangunan yang digunakan. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) bisa juga berupa pendidikan seperti 9 tahun masa belajar dan juga kesehatan seperti sarana kesehatan yang lengkap, berkualitas dan memadai, makanan bergizi yang bisa dikonsumsi secara cukup dan ketersediaan peralatan kesehatan secara lengkap.

Sedangkan menurut Todaro (Todaro, 2003) Kemiskinan dibagi menjadi 2 macam, antara lain yaitu :

a. Kemiskinan Absolut.

Suatu individu masuk kedalam kategori miskin absolut apabila individu tersebut mendapat penghasilan yang tidak dapat digunakan untuk memenuhi standar pemenuhan kebutuhan hidup minimum (sandang, pangan, papan)

b. Kemiskinan Relatif

Suatu individu masuk ke dalam kategori Kemiskinan Relatif apabila pendapatan yang ia peroleh berada dibawah rata rata pendapatan yang diperoleh individu sekitarnya. Oleh karena itu kemiskinan relatif erat kaitannya dengan ketimpangan distribusi pendapatan.

2.2.3 UMK

Menurut Sumarsono (2009), definisi upah adalah bentuk pemberian balas jasa atau imbalan dari pekerjaan yang sudah dilakukan oleh seorang pekerja. Pemberian upah ini juga diatur dalam suatu mekanisme tertentu. Pada awal kesepakatan bekerja,

harus ada perjanjian mengenai mekanisme pembayaran upah. Pembayaran upah tidak boleh asal diberikan melainkan harus sesuai dengan kesepakatan awal atau bisa juga disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan tentang upah yang berlaku. Negara Indonesia sudah memberi aturan tentang upah yaitu pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Per-01/Men/1999 pasal 1 yang mendeskripsikan Upah Minimum sebagai batas upah terendah perbulan yang diterima oleh seseorang yang terdiri dari upah pokok dan juga tunjangan. Upah minimum harus diberikan berdasarkan kebutuhan hidup layak (KHL) dengan melihat pertimbangan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

adapun beberapa jenis upah minimum menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 01/Men/1999 pasal 3 yaitu antara lain:

1. Upah Minimum Sektoral Provinsi (UMS Provinsi) yaitu batas upah minimum yang diberlakukan secara sektoral di seluruh Kabupaten/Kota di satu Provinsi.
2. Upah Minimum Sektoral Kabupaten/Kota (UMS Kabupaten/Kota) yaitu batas upah minimum yang diberlakukan secara sektoral di daerah Kabupaten/kota.
3. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yaitu batas upah minimum yang diberlakukan di Daerah Kabupaten/Kota.
4. Upah Minimum Provinsi (UMP) yaitu batas upah minimum yang diberlakukan di seluruh Kabupaten/Kota dalam satu Provinsi

2.2.4 Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan diartikan sebagai usaha terencana yang secara sadar dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat mempunyai kesempatan mengembangkan potensi dalam dirinya secara aktif agar memiliki kemampuan pengendalian diri, kecerdasan intelektual, kepribadian dan akhlak yang baik serta potensi-potensi lain pada dirinya yang dapat dikembangkan demi kemajuan bangsa, masyarakat dan dirinya sendiri. Dalam pendidikan, seseorang mendapat banyak ilmu yang bisa membuat dirinya mempunyai banyak kemampuan, pengetahuan dan

keterampilan sehingga dengan adanya Pendidikan maka akan dapat mengubah nasib hidup seseorang dan kesejahteraannya. Orang dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi sehingga ini berguna bagi kesejahteraan dirinya sendiri. Bagi bangsa, jika mempunyai warga negara yang berwawasan dan berketerampilan, juga akan dapat memajukan bangsa itu sendiri, terlebih dalam bidang ekonomi.

2.2.5 PDRB

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang diperoleh dari seluruh kegiatan perekonomian oleh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) bisa menjadi gambaran bagaimana kesejahteraan yang diperoleh penduduk suatu wilayah tertentu. Tinggi rendahnya pertumbuhan output perkapita atau PDRB akan mencerminkan bagaimana tingkat pertumbuhan ekonominya. Jadi secara tidak langsung, jika ingin melihat kesejahteraan masyarakat maka bisa dilihat dari nilai PDRB nya. (Todaro & Smith, 2006).

PDRB dibagi menjadi dua jenis, antara lain yaitu :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang perhitungannya di dasarkan pada periode waktu berlaku, yaitu pada saat itu atau setiap tahunnya. PDRB yang dihitung atas dasar harga berlaku ini digunakan ketika ingin melihat pergeseran ekonomi suatu daerah, atau kualitas sumber daya ekonomi seperti apa yang ada di suatu wilayah dan juga digunakan untuk melihat struktur ekonomi suatu daerah.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah jasa dan barang yang perhitungannya didasarkan pada patokan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB yang dihitung atas harga konstan ini juga digunakan ketika ingin melihat keunggulan atau kualitas potensi sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah. Hal ini agar masyarakat mengetahui sumber daya apa saja yang bisa mendorong

pertumbuhan ekonomi yaitu dengan cara memanfaatkannya secara optimal. PDRB atas dasar harga konstan juga bisa digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan Antara Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan

Kemiskinan erat kaitannya dengan ketimpangan pendapatan. Kemiskinan yang tinggi akan membuat ketimpangan semakin tinggi (Riandi & Varlitya, 2020). Hal serupa juga diungkapkan oleh Sari R. N. I (Sari, 2021) yang menyatakan bahwa kemiskinan erat kaitannya dengan ketimpangan pendapatan karena ketimpangan pendapatan termasuk dalam jenis kemiskinan relatif. Sementara itu, Arsyad (2017) juga menjelaskan bahwa untuk mengentaskan ketimpangan pendapatan maka bisa dilakukan dengan mengentaskan kemiskinan. Karena keduanya ini mempunyai hubungan yang erat.

2.3.2 Hubungan Antara UMK Dan Ketimpangan Pendapatan

Menurut teori ekonomi neoklasik, jika perusahaan dituntut untuk menaikkan upah minimum, maka ini akan mengurangi pendapatan perusahaan. Sehingga yang dilakukan oleh perusahaan jika upah pekerja dinaikkan, maka perusahaan akan mengurangi karyawannya dan mengurangi permintaan tenaga kerja. Selanjutnya yang terjadi adalah sebagian pekerja menganggur dan tidak mempunyai pekerjaan sehingga pekerja tersebut tidak mempunyai pendapatan. Hal ini lah yang kemudian membuat ketimpangan semakin tinggi (Sungkar et al., 2015).

2.3.3 Hubungan Antara Pendidikan Dan Ketimpangan Pendapatan

Dalam dunia pendidikan, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan cenderung diterima bekerja dengan pemberian upah yang tinggi. Berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah, mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi. Hal ini dikarenakan orang dengan pendidikan tinggi dianggap lebih berwawasan dan mempunyai banyak keahlian dari yang dia dapatkan selama menempuh pendidikan, oleh karena itu, pemberian upah yang tinggi akan dilakukan pada orang yang berpendidikan tinggi. Bahkan jika semakin tinggi lagi pendidikannya maka

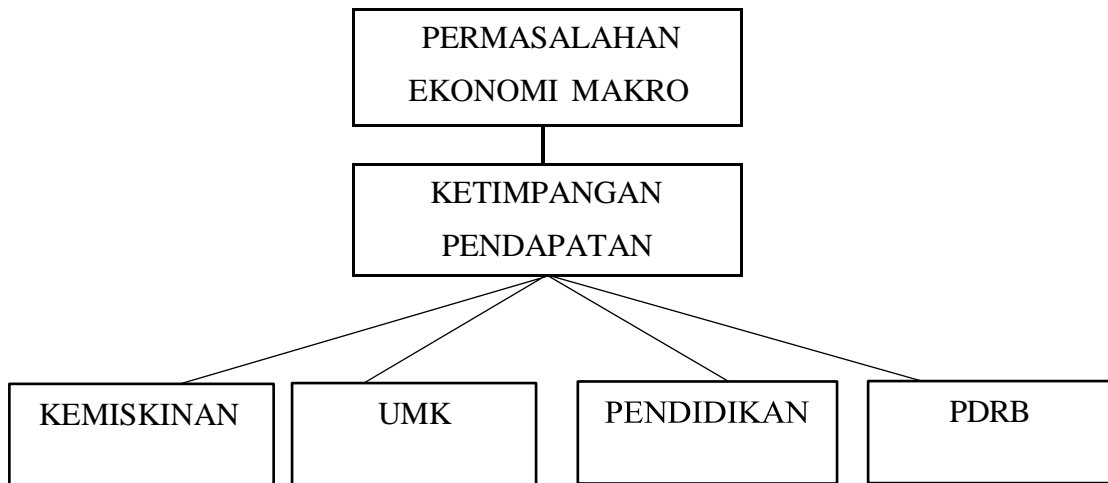
upahnya lebih tinggi lagi dan bagi mereka yang berpendidikan tinggi, mereka bisa mendapat kenaikan jabatan yang otomatis upah juga naik. Berbeda halnya dengan orang yang berpendidikan rendah, upah mereka cenderung konstan dan rendah. Kalaupun ada pertumbuhan pasti pertumbuhannya lambat. Sehingga dengan adanya kenaikan pendidikan maka yang terjadi juga akan membuat ketimpangan semakin besar. (ILO, 2013).

2.3.4 Hubungan Antara PDRB Dan Ketimpangan Pendapatan

Kuznets (1955) dalam teorinya, ia berpendapat bahwa pada pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan mempunyai hubungan yang signifikan. Hubungan yang signifikan ini dipengaruhi oleh jangka waktunya. Dalam jangka waktu pendek, pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Yaitu apabila pertumbuhan ekonomi naik, maka ketimpangan pendapatan naik. Sementara dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Yaitu apabila pertumbuhan ekonomi naik, maka akan dapat menurunkan ketimpangan pendapatan. Hal ini juga di setuju oleh teori William (1966), ia berpendapat bahwa kurva ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan penduduk berbentuk huruf U terbalik. Hal ini dikarenakan pada tahap awal pembangunan akan terkonsentrasi pada wilayah wilayah pusat yang cenderung sudah maju, sehingga akan terjadi ketimpangan yang naik atau tinggi karena pembangunan tidak dilakukan secara menyeluruh. Namun seiring bertambahnya waktu, pembangunan lama kelamaan akan menyebar ke wilayah wilayah lainnya, sehingga pada tahap itulah ketimpangan pendapatan lama kelamaan akan menurun. (Sjafrizal, 2008).

2.4 Kerangka Penelitian

Dalam kerangka pemikiran yang berbentuk bagan ini dijelaskan mengenai gambaran tentang masalah dari penelitian ini dan variabel-variabel apa saja yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Dan hal ini sudah disesuaikan dengan rumusan masalah, kajian pustaka dan landasan teori.



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan landasan teori, maka dapat diambil beberapa asumsi atau dugaan sebagai berikut :

1. Terdapat dugaan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Yogyakarta tahun 2018-2022.
2. Terdapat dugaan bahwa variabel UMK berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Yogyakarta tahun 2018-2022.
3. Terdapat dugaan bahwa variabel Pendidikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Yogyakarta tahun 2018-2022.
4. Terdapat dugaan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Yogyakarta tahun 2018-2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan banyak data berupa angka sebagai alat analisis (Ibnu Sina, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif berupa alat analisis data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *tine series*. Data time series merupakan data dengan waktu yang berurutan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data time series dari tahun 2018-2022 dan data *cross section* data yang dikumpulkan melalui sampel, berupa lima Kabupaten/Kota tertimpang di Provinsi D.I Yogyakarta. Tujuannya yaitu guna mengetahui apakah variabel dependent dipengaruhi oleh variabel independent.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dependent yaitu ketimpangan pendapatan (Y) dan variabel independent yaitu variabel Kemiskinan (X1), UMK (X2), Pendidikan (X3), PDRB (X4).

3.2.1 Variabel Dependent (Y)

Variabel dependent merupakan variabel yang perubahannya disebabkan oleh pengaruh dari variabel independent. Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan diukur dengan indeks gini ratio. Data indeks gini ratio diambil dari lima Kabupaten/Kota tertimpang di Provinsi D.I Yogyakarta dari tahun 2018-2022.

3.2.2 Variabel Independent (X)

Variabel independent merupakan variabel yang dapat mempengaruhi /memberikan pengaruh terhadap perubahan pada variabel dependent. Variabel independent yang digunakan yaitu:

1. Kemiskinan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel kemiskinan yaitu data tingkat kemiskinan di lima Kabupaten/Kota tertimpang di D.I Yogyakarta pada tahun 2018-2022 dalam satuan pesen yang bersumber dari BPS.

2. UMK

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel UMK yaitu data Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2018-2022 dalam satuan rupiah yang bersumber dari BPS.

3. Pendidikan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel Pendidikan yaitu data dari rata-rata lama sekolah di lima Kabupaten/Kota tertimpang di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2018-2022 dalam satuan tahun yang bersumber dari BPS.

4. PDRB

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel PDRB di lima Kabupaten/Kota tertimpang di Provinsi D.I Ypgyakarta pada tahun 2018-2022 dalam satuan milyar yang bersumber dari BPS.

3.3 Metode Analisis

Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi dan data panel dari 5 Kabupaten/Kota dari tahun 2018-2022, berikut adalah langkah-langkah analisis regresi data panel:

3.3.1 Metode Regresi Data Panel

$$\text{Indeks_gini}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{KMK}_{it} + \beta_2 \text{UMK}_{it} + \beta_3 \text{PND}_{it} + \beta_4 \text{PDRB}_{it}$$

Indeks_gini = krtimpangan pendapatan (0-1)

β_0 = Koefisien Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Variabel Independen

KMK = Kemiskinan

UMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota (Rupiah)

PND = Pendidikan (tahun)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

i = *Cross Section* (Kabupaten/Kota tertimpang)

t = *Time Series* (Tahun 2018-2022)

U_t = Variabel Pengganggu

3.3.1.1 Common Effect Model

Common Effect Model (CEM) merupakan alat analisis paling sederhana dengan cara menggabungkan data *time series* dengan *cross section* tanpa melihat perbedaan waktu maupun individu. (Widarjono, 2009). Berikut persamaan *Model Common effect*:

$$\text{Indeks_gini}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{KMK}_{it} + \beta_2 \text{UMK}_{it} + \beta_3 \text{PND}_{it} + \beta_4 \text{PDRB}_{it} + e_{it}$$

3.3.1.2 Fixed Effect Model

Fixed Effect Model merupakan model regresi data panel yang koefisien regresinya diasumsikan bersifat tetap antar periode waktu, namun memiliki titik potong yang berbeda antar individu. *Model Fixed Effect* berfungsi guna menjelaskan perbedaan intersep menggunakan variabel dummy. (Widarjono, 2009). Berikut persamaan *Model Fixed Effect*:

$$\text{Indeks_gini}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{KMK}_{it} + \beta_2 \text{UMK}_{it} + \beta_3 \text{PND}_{it} + \beta_4 \text{PDRB}_{it} + \alpha_i D_i + e_{it}$$

3.3.1.3 Random Effect Model

Random Effect Model merupakan satu diantara model regresi panel yang berasumsi bahwa variabel pengganggu berkaitan dengan waktu dan individu. *Random Effect Model* mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan antara konstanta dengan intersep. Dalam perbedaan ini bisa terjadi karena residual menjadi penyebab adanya perbedaan secara acak, baik

perbedaan waktu ataupun antar periode unit. Berikut persamaan *Random Effect Model*:

$$\text{Indeks_giniit} = \beta_0 + \beta_1\text{KMKit} + \beta_2\text{UMKit} + \beta_3\text{PNDit} + \beta_4\text{PDRBit} + \alpha_i\text{Di} + \varepsilon_{eit}$$

3.3.2 Persamaan Model Terbaik

Pemilihan model yang digunakan dalam penelitian penting dilakukan agar nilai regresi yang diperoleh baik dan memberikan estimasi yang efektif. Untuk mendapatkan nilai regresi terbaik antara CEM dan FEM menggunakan uji chow test, dan menggunakan uji hausman untuk mendapatkan nilai regresi terbaik antara FEM dan REM.

3.3.2.1 Chow Test

Uji chow test ini digunakan guna menguji hasil regresi terbaik antara *fixed effect model* dan *common effect model*. Berikut adalah hipotesis pengujian chow test:

H₀: Common Effect Model merupakan model yang terbaik

H_a: Fixed Effect Model merupakan model yang terbaik

Jika berdasarkan dari hasil pengujian nilai α kurang dari 0,05 maka dapat berarti menolak H₀, sehingga dapat disimpulkan bahwa fixed effect model merupakan hasil yang terbaik digunakan. Begitu juga sebaliknya, jika hasil pengujian nilai α lebih dari 0,05 maka berarti menerima H₀, sehingga dapat disimpulkan bahwa common effect model merupakan yang terbaik digunakan.

3.3.2.2 Hausman Test

Uji hausman ini digunakan guna menguji hasil regresi terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Berikut ini adalah hipotesis pengujian human test:

H₀: Random Effect Model merupakan model yang terbaik

H_a: Fixed Effect Model merupakan model yang terbaik

Jika berdasarkan hasil dari pengujian nilai α kurang dari 0,05 maka dapat berarti menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa fixed effect model merupakan hasil terbaik untuk digunakan. Begitu juga sebaliknya, jika hasil pengujian nilai α lebih dari 0,05 maka berarti menerima H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa random effect model merupakan hasil yang terbaik digunakan.

3.3.3 Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antar variabel yang dianalisis. Dalam uji statistik ada beberapa langkah dalam pengujian yaitu uji signifikansi parameter individual (Uji T) dan uji signifikansi simultan (Uji F).

3.3.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji/mengetahui apakah terdapat hubungan/pengaruh antara variabel independent dan variabel dependen. Berikut hipotesis uji F:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (Terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

Jika nilai probabilitas F-Statistik adalah nilai $< \alpha = 0,05$, maka menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent memiliki pengaruh/berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, jika nilai probabilitas F-Statistik adalah nilai $> \alpha = 0,05$, maka menerima H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.3.3.2 Uji T Statistik

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara individual.

1. Pengaruh Kemiskinan (X1) terhadap ketimpangan pendapatan(Y)

H0 : $\beta_1 \geq 0$ Tidak ada pengaruh antara Kemiskinan (X1) terhadap ketimpangan pendapatan (Y)

Ha : $\beta_1 \leq 0$ Terdapat pengaruh antara Kemiskinan (X1) terhadap ketimpangan pendapatan (Y)

2. Pengaruh UMK (X2) terhadap ketimpangan pendapatan (Y)

H0 : $\beta_1 \geq 0$ Tidak ada pengaruh antara UMK (X2) terhadap ketimpangan pendapatan (Y)

Ha : $\beta_1 \leq 0$ Terdapat pengaruh antara UMK (X2) terhadap ketimpangan pendapatan (Y)

3. Pengaruh Pendidikan (X3) terhadap ketimpangan pendapatan(Y)

H0 : $\beta_1 \geq 0$ Tidak ada pengaruh antara Pendidikan (X3) terhadap ketimpangan pendapatan (Y)

Ha : $\beta_1 \leq 0$ Terdapat pengaruh antara Pendidikan (X3) terhadap ketimpangan pendapatan (Y)

4. Pengaruh PDRB (X4) terhadap ketimpangan pendapatan (Y)

H0 : $\beta_1 \geq 0$ Tidak ada pengaruh antara PDRB (X4) terhadap ketimpangan pendapatan (Y)

Ha : $\beta_1 \leq 0$ Terdapat pengaruh antara PDRB (X4) terhadap ketimpangan pendapatan.

3.3.3.3 Koefisien Determinasi (Uji R²)

Pengujian koefisien determinasi (Uji R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Jika dalam hasil pengujiannya menunjukkan nilai R² tinggi, hal ini berarti variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dengan baik. Begitujuga sebaliknya, jika dari hasil pengujian menunjukkan R² rendah, hal ini berarti variabel bebas (independen) tidak bisa menjelaskan variabel terikat (dependen). Sedangkan jika hasil pengujian menunjukkan nilai R² sama dengan 0, maka hal ini berarti tidak terdapat hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas.

BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada deskripsi data menjelaskan mengenai nilai mean (rata-rata), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 1 Tabel Statistika Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.397680	12.55560	1.777.401	9.598800	20957.87
Median	0.417000	13.43000	1.790.500	9.550000	19155.27
Maximum	0.519000	18.38000	2.153970	11.89000	37596.38
Minimum	0.316000	6.620000	1.454200	7.000000	7728.410
Std. Dev.	0.048597	4.534954	1.795043	1.575337	9770.483
Skewness	0.216845	-0.091250	0.135366	-0.247348	0.239364
Kurtosis	2.918971	1.324451	2.394691	1.885801	1.713864

Sumber : olah data views 12

Berdasarkan pengolahan statistika deskriptif pada tabel 4.1. didapatkan hasil bahwa variabel Y (ketimpangan pendapatan) yang terdiri dari 25 data memiliki rata-rata sebesar 0.397680. Sedangkan untuk mediannya, variabel Y mempunyai nilai 0.417000. Nilai maximum variabel Y adalah 0.519000 sedangkan nilai minimumnya adalah 0.316000. Standar deviasi variabel Y menunjukkan nilai 0.048597 yang dapat diartikan bahwa penyimpangannya rendah sehingga diambil kesimpulan bahwa data menyebar dengan merata.

Variabel X1 (kemiskinan) yang terdiri dari 25 data memiliki rata-rata sebesar 12.55560. Sedangkan untuk mediannya, variabel X1 mempunyai nilai 13.43000. Nilai maximum variabel X1 adalah 18.38000 sedangkan nilai minimumnya adalah 6.620000. Standar deviasi variabel X1 menunjukkan nilai 4.534954 yang dapat diartikan bahwa penyimpangannya rendah sehingga diambil kesimpulan bahwa data menyebar dengan merata.

variabel X2 (UMK) yang terdiri dari 25 data memiliki rata-rata sebesar Rp 1.777.401. Sedangkan untuk mediannya, variabel X2 mempunyai nilai Rp 1.790.500. Nilai maximum variabel X2 adalah 2.153970 sedangkan nilai minimumnya adalah 1.454200. Standar deviasi variabel X2 menunjukkan nilai 1.795043 yang dapat diartikan bahwa penyimpangannya rendah sehingga diambil kesimpulan bahwa data menyebar dengan merata.

variabel X3 (pendidikan) yang terdiri dari 25 data memiliki rata-rata sebesar 9.598800. Sedangkan untuk mediannya, variabel X3 mempunyai nilai 9.550000. Nilai maximum variabel X3 adalah 11.890000 sedangkan nilai minimumnya adalah 7.000000. Standar deviasi variabel X3 menunjukkan nilai 1.575337 yang dapat diartikan bahwa penyimpangannya rendah sehingga diambil kesimpulan bahwa data menyebar dengan merata.

variabel X4 (PDRB) yang terdiri dari 25 data memiliki rata-rata sebesar 20957.87. Sedangkan untuk mediannya, variabel X4 mempunyai nilai 19155.27. Nilai maximum variabel X4 adalah 37596.38 sedangkan nilai minimumnya adalah 7728.410. Standar deviasi variabel X4 menunjukkan nilai 9770.483 yang dapat diartikan bahwa penyimpangannya rendah sehingga diambil kesimpulan bahwa data menyebar dengan merata.

4.2 Hasil Estimasi Model

4.2.1 Uji Chow

Dalam uji chow terdapat hipotesis seperti berikut :

H₀ : Common Effect Model (CEM) adalah model yang lebih baik digunakan

H_a : Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang lebih baik digunakan

Tabel 4. 2 Tabel Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.935404	(4,16)	0.0019
Cross-section Chi-square	25.142781	4	0.0000

Sumber : olah data eviews 12

Berdasarkan uji chow pada tabel 4.2 didapatkan hasil yang menunjukkan nilai Chi Square sebesar 0.0000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak sehingga model yang lebih baik digunakan adalah FEM daripada CEM.

4.2.2 Uji Hausman

Dalam uji hausman terdapat hipotesis sebagai berikut :

H0 : Random Effect Model (REM) adalah model yang lebih baik digunakan

Ha : Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang lebih baik digunakan

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	27.741615	4	0.0000

Sumber : olah data eviews 12

Berdasarkan uji hausman pada tabel 4.3 didapatkan hasil yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak sehingga model yang lebih baik digunakan adalah FEM daripada REM.

4.2.3 Model Estimasi Fixed Effect Model

Tabel 4. 4 Hasil Estimasi FEM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.201168	0.375074	-3.202481	0.0055
X1	0.009298	0.007460	1.246329	0.2306
X2	-1.42E-07	4.07E-08	-3.483006	0.0031
X3	0.167357	0.044245	3.782469	0.0016
X4	6.08E-06	5.74E-06	1.059752	0.3050
R-squared	0.887337	Prob(F-statistic)	0.000003	
Adjusted R-squared	0.831005	S.D. dependent var	0.048597	
F-Statistic	15.75203	Durbin-Watson stat	2.734376	

Sumber : olah data evIEWS 12

4.3 Uji Statistik

4.3.1 Uji T (Signifikansi Keseluruhan)

Tabel 4. 5 Hasil Uji T

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.201168	0.375074	-3.202481	0.0055
X1	0.009298	0.007460	1.246329	0.2306
X2	-1.42E-07	4.07E-08	-3.483006	0.0031
X3	0.167357	0.044245	3.782469	0.0016
X4	6.08E-06	5.74E-06	1.059752	0.3050

Sumber : olah data evIEWS 12

4.3.1.1 Variabel Kemiskinan

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kemiskinan sebesar 0.2306. Nilai ini lebih besar dari nilai alpha yaitu 0.05, sehingga diambil kesimpulan bahwa kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

4.3.1.2 Variabel Upah Minimum Kabupaten

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kemiskinan sebesar 0.0031. Nilai ini lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0.05, sehingga diambil kesimpulan bahwa UMK memiliki hubungan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara koefisien dari variabel UMK menunjukkan nilai $-1.42E-07$ yang memberi arti bahwa variabel UMK berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Apabila UMK pada Kabupaten/Kota di Yogyakarta naik 1 rupiah, maka akan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakatnya sebesar 1.42E-07 persen.

4.3.1.3 Variabel Pendidikan

Hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kemiskinan sebesar 0.0016. Nilai ini lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0.05, sehingga diambil kesimpulan bahwa pendidikan memiliki hubungan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. sementara koefisien dari variabel pendidikan menunjukkan nilai 0.167357, hal ini memberi arti bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Apabila terjadi kenaikan variabel pendidikan sebesar 1 tahun, maka akan dapat menaikkan ketimpangan sebesar 0.167357 persen.

4.3.1.4 Variabel PDRB

Hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kemiskinan sebesar 0.3050. Nilai ini lebih besar dari nilai alpha yaitu 0.05, sehingga diambil kesimpulan bahwa PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

4.3.1.5 Uji F (signifikansi Simultan)

Tabel 4. 6 Hasil Uji F

F-statistic	15.75203
Prob(F-statistic)	0.000003

Sumber : olah data eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai F-statistik sebesar 15.75203 sementara nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.000003. Nilai tersebut kurang dari nilai alpha yang sebesar 0,05 sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian yaitu Kemiskinan, UMK, Pendidikan, PDRB secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

4.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 7 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.887337
Adjusted R-squared	0.831005

Sumber : olah data eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian diatas, didapatkan nilai Koefisien Determinasi sebesar 0.887337, itu artinya variabel independen yaitu Kemiskinan, UMK, Pendidikan, PDRB mampu menjelaskan variabel dependen (ketimpangan pendapatan) sebesar 88,73 %. Sedangkan sisanya yaitu 11,27 % dijelaskan oleh variabel independen lain diluar penelitian ini.

4.4. Hasil Analisis

4.4.1. Pengaruh Variabel Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kemiskinan sebesar 0.2306. Nilai ini lebih besar dari nilai alpha yaitu 0.05, sehingga diambil kesimpulan bahwa kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak berpengaruh signifikan karena kemiskinan terjadi diseluruh DIY, sehingga rata-ratanya wilayahnya berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian S. Dai et al (2023) yang menyebutkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal itu terjadi karena apabila rata-rata suatu wilayah berada dibawah garis kemiskinan maka itu tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Ketimpangan pendapatan dapat terjadi secara signifikan apabila pada kemiskinan juga terjadi perbedaan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta dimana lebih banyak daerah yang tertinggal daripada yang maju. Daerah yang mengalami kemajuan hanya terjadi di daerah tertentu di Kota Yogyakarta, daerah tertentu di Sleman dan daerah tertentu di Gunung Kidul. Selain itu, rata-rata daerah mengalami kemiskinan yang sama tinggi. Sehingga tingkat kemiskinan yang tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan secara signifikan. Penelitian lainnya yang mendukung pendapat ini adalah penelitian Araja et al (2017) yang juga menyebutkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

4.4.2. Pengaruh Variabel UMK Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kemiskinan sebesar 0.0031. Nilai ini lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0.05, sehingga diambil kesimpulan bahwa UMK memiliki hubungan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara koefisien dari variabel UMK menunjukkan nilai $-1.42E-07$ yang memberi arti bahwa variabel UMK berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Apabila UMK pada Kabupaten/Kota di Yogyakarta naik 1 rupiah, maka akan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakatnya sebesar $1.42E-07$ persen.

Pengaruh UMK yang signifikan negatif dengan ketimpangan pendapatan ini juga sejalan dengan penelitian Riandi & Varlitya (2020) yang menyatakan bahwa UMK berpengaruh signifikan negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Apabila upah minimum naik maka pendapatan masyarakatnya juga naik. Kenaikan pendapatan ini dapat memperkecil jarak antara pendapatan si kaya dan si miskin sehingga distribusi pendapatannya pun akan semakin merata apabila upah minimum dinaikkan.

4.4.3. Pengaruh Variabel Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kemiskinan sebesar 0.0016. Nilai ini lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0.05, sehingga

diambil kesimpulan bahwa pendidikan memiliki hubungan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara koefisien dari variabel pendidikan menunjukkan nilai 0.167357, hal ini memberi arti bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Apabila terjadi kenaikan variabel pendidikan sebesar 1 tahun, maka akan dapat menaikkan ketimpangan sebesar 0.167357 persen. Di daerah Yogyakarta, lembaga pendidikan kebanyakan berpusat pada daerah tertentu saja. Sekolah maju, modern dan bervariasi memenuhi wilayah kota. Sedangkan pendidikan di wilayah terpencil sangat minim dan terpaut jauh dari yang berada di pusat dari segi kualitas internal maupun kualitas eksternal. Dan sayangnya, daerah terpencil tersebut sangat sulit untuk *survive* serta maju pesat, sehingga jarak yang besar pada bidang pendidikan ini membuat ketimpangan pendapatan semakin lebar.

Semakin maju pendidikan yang hanya terpusat di beberapa tempat inilah yang membuat ketimpangan semakin naik pula. Individu yang berpendidikan tinggi cenderung bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi, sedangkan individu dengan pendidikan rendah cenderung sulit mendapatkan pekerjaan bergaji tinggi. Penelitian yang sependapat dengan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh S. Dai et al (2023). Penelitian tersebut untuk mengetahui faktor yang menyebabkan ketimpangan pendapatan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia. Hasilnya adalah kenaikan pendidikan menaikkan ketimpangan pendapatan dikarenakan kebutuhan fasilitas pendidikan belum terpenuhi secara merata sehingga menimbulkan gap bagi daerah yang maju pendidikan dan yang minim pendidikan. Penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh Nadya & Syafri (2019). Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa *over-education* atau tingginya pendidikan yang tidak seimbang seringkali menimbulkan perbedaan keterampilan yang jauh antara seseorang yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah. Sehingga perbedaan keterampilan juga mengakibatkan perbedaan pekerjaan yang di dapat oleh masing-masing individu dan sekaligus berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh oleh individu tersebut.

4.4.4. Pengaruh Variabel PDRB Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kemiskinan sebesar 0.3050. Nilai ini lebih besar dari nilai alpha yaitu 0.05, sehingga diambil kesimpulan bahwa PDRB tidak memiliki hubungan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nadya & Syafri (Nadya & Syafri, 2019). Suatu daerah ketika ingin menaikkan ekonominya maka ia akan melakukan kebijakan *trickledown effect* (efek menetes ke bawah). Yaitu sebuah gerakan pembangunan ekonomi yang besar dengan harapan akan menaikkan ekonomi mikro dibawah sana. Namun pada praktiknya, hal tersebut malah hanya bisa dirasakan oleh si kaya.

Pembangunan ekonomi cenderung hanya bisa dinikmati oleh orang kaya sehingga kenyataan yang terjadi adalah si kaya tetap kaya dan si miskin tetap miskin. Jadi itulah mengapa adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada ketimpangan pendapatan. Daerah Yogyakarta sumber utama PDRB berasal dari industri Perdagangan, Tempat Wisata, Hotel, Restoran dan Jasa-Jasa. Misalkan didirikan sebuah tempat wisata baru di daerah Gunung Kidul, dengan tujuan selain untuk menarik wisatawan dan memperkenalkan indahnya Yogyakarta, juga di dirikan dengan tujuan untuk memberi lapangan pekerjaan untuk warga sekitar. Namun fakta yang terjadi adalah hal tersebut tidak mengubah nasib dan kesejahteraan warga sekitar secara signifikan.

Hal ini dikarenakan ketatnya persaingan pedagang pada tempat wisata sehingga pendapatan yang diperoleh warga sekitar pun tidak meningkat secara signifikan. Sementara itu pada sektor pariwisata di Yogyakarta juga terdapat tenaga kerja asing yang dipekerjakan. Dan kebanyakan dari mereka semuanya menduduki posisi jabatan tinggi seperti level top manager pada sektor pariwisata atau hotel-hotel besar jaringan internasional. Sehingga adanya gerakan menaikkan PDRB secara besar-besaran menjadi salah sasaran dan hasilnya tidak sesuai tujuan awal, yang awalnya bertujuan untuk menaikkan perekonomian masyarakat rendah dan mensejahterakannya. Tapi yang terjadi justru hal tersebut tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh masyarakat kecil di Yogyakarta. (Yusrizal & Asmoro, 2020)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta.

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan yaitu:

1. Variabel Kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota DIY. Hal ini terjadi karena kemiskinan terjadi diseluruh DIY, sehingga rata-ratanya wilayahnya berada di bawah garis kemiskinan dimana lebih banyak daerah yang tertinggal daripada yang maju. Daerah yang mengalami kemajuan hanya terjadi di daerah tertentu di Kota Yogyakarta, daerah tertentu di Sleman dan daerah tertentu di Gunung Kidul. Selain itu, rata-rata daerah mengalami kemiskinan yang sama tinggi. Sehingga tingkat kemiskinan yang tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan secara signifikan.
2. Variabel UMK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota DIY. Dimana Apabila upah minimum naik maka pendapatan masyarakatnya juga naik dan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal ini ketika suatu daerah memiliki nilai upah minimum tinggi maka dapat menaikkan pendapatan masyarakatnya sehingga dapat terciptakan masyarakat yang Sejahtera.
3. Variabel Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan karena terjadinya over-education dan pendidikan yang tidak seimbang seringkali menimbulkan perbedaan keterampilan yang jauh antara seseorang yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah. Sehingga perbedaan keterampilan juga mengakibatkan perbedaan pekerjaan yang di dapat oleh masing-masing individu dan sekaligus

berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh oleh individu tersebut.

4. Variabel PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Pembangunan ekonomi cenderung hanya bisa dinikmati oleh orang kaya sehingga kenyataan yang terjadi adalah si kaya tetap kaya dan si miskin tetap miskin. Jadi itulah mengapa adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada ketimpangan pendapatan dimana pada Daerah Yogyakarta sumber utama PDRB berasal dari industri Perdagangan, Tempat Wisata, Hotel, Restoran dan Jasa-Jasa dengan tujuan untuk menarik wisatawan dan memperkenalkan indahnya Yogyakarta dan dengan tujuan untuk memberi lapangan pekerjaan untuk warga sekitar, namun fakta yang terjadi adalah hal tersebut tidak mengubah nasib dan kesejahteraan warga sekitar secara signifikan. Hal ini dikarenakan ketatnya persaingan pedagang pada tempat wisata sehingga pendapatan yang diperoleh warga sekitar pun tidak meningkat secara signifikan. Sementara itu pada sektor pariwisata di Yogyakarta juga terdapat banyak tenaga kerja asing yang dipekerjakan. Sehingga hasilnya tidak sesuai dengan tujuan awal untuk mensejahterakan masyarakat sekitar.

4.2 Saran

1. Pemerintah diharapkan bisa membuat kebijakan untuk menciptakan lebih banyak lapangan kerja secara merata agar masyarakat memperoleh pekerjaan sehingga memiliki pendapatan.
2. Pemerintah diharapkan bisa menaikkan standar upah di Provinsi Yogyakarta sehingga menciptakan Masyarakat yang Sejahtera.
3. Peran penting pendidikan juga menentukan tingkat pendapatan, sehingga diharapkan kepada pemerintah DIY dapat membuat kebijakan dan memberikan edukasi, meningkatkan kesadaran kepada masyarakat bahwa Pendidikan adalah sangat penting.

LAMPIRAN

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	12.55560	1777401.	9.598800	20957.87	0.397680
Median	13.43000	1790500.	9.550000	19155.27	0.417000
Maximum	18.38000	2153970.	11.89000	37596.38	0.519000
Minimum	6.620000	1454200.	7.000000	7728.410	0.316000
Std. Dev.	4.534954	179504.3	1.575337	9770.483	0.048597
Skewness	-0.091250	0.135366	-0.247348	0.239364	0.216845
Kurtosis	1.324451	2.394691	1.885801	1.713864	2.918971
Jarque-Bera Probability	2.959137 0.227736	0.458016 0.795322	1.548086 0.461145	1.961799 0.374974	0.202764 0.903588
Sum	313.8900	44435032	239.9700	523946.7	9.942000
Sum Sq. Dev.	493.5794	7.73E+11	59.56046	2.29E+09	0.056679
Observations	25	25	25	25	25

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.935404	(4,16)	0.0019
Cross-section Chi-square	25.142781	4	0.0000

Nilai prob $0.0000 < 0.05$ maka yang terpilih adalah FEM

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	27.741615	4	0.0000

Nilai prob $0.000 < 0.05$ maka model yang terpilih adalah FEM

Hasil Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/22/23 Time: 22:06
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.201168	0.375074	-3.202481	0.0055
X1	0.009298	0.007460	1.246329	0.2306
X2	-1.42E-07	4.07E-08	-3.483006	0.0031
X3	0.167357	0.044245	3.782469	0.0016
X4	6.08E-06	5.74E-06	1.059752	0.3050

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.887337	Mean dependent var	0.397680
Adjusted R-squared	0.831005	S.D. dependent var	0.048597
S.E. of regression	0.019978	Akaike info criterion	-4.714695
Sum squared resid	0.006386	Schwarz criterion	-4.275900
Log likelihood	67.93369	Hannan-Quinn criter.	-4.592992
F-statistic	15.75203	Durbin-Watson stat	2.734376
Prob(F-statistic)	0.000003		

YANG SIGNIFIKAN ADALAH X2 DAN X3

- 1. UMK BERPENGARUH NEGATIF SIGNIFIKAN**
- 2. PENDIDIKAN BERPENGARUH POSITIF SIGNIFIKAN**

Hasil Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/23/23 Time: 21:16
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000579	0.125966	-0.004598	0.9964
X1	0.007809	0.004350	1.795052	0.0878
X2	-4.76E-08	2.66E-08	-1.790159	0.0886
X3	0.034769	0.006684	5.201528	0.0000
X4	2.44E-06	1.48E-06	1.646430	0.1153

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		5.52E-08	0.0000
Idiosyncratic random		0.019978	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.691996	Mean dependent var	0.397680
Adjusted R-squared	0.630395	S.D. dependent var	0.048597
S.E. of regression	0.029544	Sum squared resid	0.017458
F-statistic	11.23354	Durbin-Watson stat	0.935843
Prob(F-statistic)	0.000061		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.691996	Mean dependent var	0.397680
Sum squared resid	0.017458	Durbin-Watson stat	0.935843

Hasil Common Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/23/23 Time: 21:16
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000579	0.125966	-0.004598	0.9964
X1	0.007809	0.004350	1.795052	0.0878
X2	-4.76E-08	2.66E-08	-1.790159	0.0886
X3	0.034769	0.006684	5.201528	0.0000
X4	2.44E-06	1.48E-06	1.646430	0.1153

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		5.52E-08	0.0000
Idiosyncratic random		0.019978	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.691996	Mean dependent var	0.397680
Adjusted R-squared	0.630395	S.D. dependent var	0.048597
S.E. of regression	0.029544	Sum squared resid	0.017458
F-statistic	11.23354	Durbin-Watson stat	0.935843
Prob(F-statistic)	0.000061		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.691996	Mean dependent var	0.397680
Sum squared resid	0.017458	Durbin-Watson stat	0.935843

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M., Azhar, Z., & Ariusni, A. (2019). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Provinsi Dan Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Seluruh Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 494. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.4990>
- Araja, F. H., Sasana, H., Jalunggono, G., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2017). Kabupaten Bekasi Analytic of Income Level in Bekasi District. *Journal of Economic*, 2.
- Arsyad, L. (2017). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2022). [diy.bps.go.id.https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/23/333/1/gini-ratio-menurut-kabupaten-kota.html](https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/23/333/1/gini-ratio-menurut-kabupaten-kota.html). (n.d.).
- ibnu sina. (2013). Metodologi Penelitian. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 12–26.
- ILO. (2013). *Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2013*.
- Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 37–52. <https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5300>
- Riandi, M., & Varlitya, C. R. (2020a). Pengaruh Kemiskinan dan Upah Minimum Provinsi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera Indonesia. *Jurnal Ekombis*, 6(1), 57–68. <http://jurnal.utu.ac.id/ekombis/article/view/2008>
- Riandi, M., & Varlitya, C. R. (2020b). Pengaruh Kemiskinan dan Upah Minimum Provinsi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera Indonesia. *Jurnal Ekombis*, 6(1), 57–68.
- S. Dai, S. I., Canon, S., & Bauty, D. O. (2023). Analisis Pengaruh RIs, Pengeluaran Perkapita, Uhh, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kbi Dan Kti. *Jesya*, 6(1), 535–544. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.950>

- Sari, R. N. I. (2021). Analisis Pengaruh Pdrb, Jumlah Penduduk, Dan Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2014-2019. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sjafrizal. (2008). Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Baduose Media.
- Sumarsono, S. (2009). Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia. Graha Ilmu.
- Sungkar, S. N., Nazamuddin, & Muhammad, N. (2015). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2).
- Todaro, M. P. (2003). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan). Erlangga.
- Widarjono, A. (2009). Widarjono_Agus_2009_Ekonometrika_Pengant.pdf.
- World Bank. (2016). Ketimpangan yang Semakin Lebar. The World Bank Group, 133.
- Yusrizal, F., & Asmoro, agung yoga. (2020). Dampak sosial budaya pariwisata: masyarakat majemuk, konflik dan integrasi sosial di yogyakarta. *jurnal pariwisata*, 7(2), 92–105.
- (Badan Pusat Statistik. (2022).diy.bps.go.id.https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/23/333/1/gini-ratio-menurut-kabupaten-kota.html, n.d.)
- Anshari, M., Azhar, Z., & Ariusni, A. (2019). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Provinsi Dan Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Seluruh Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 494. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.4990>
- Araja, F. H., Sasana, H., Jalunggono, G., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2017). Kabupaten Bekasi Analytic of Income Level in Bekasi District. *Journal of Economic*, 2.
- Arsyad, L. (2017). Ekonomi Pembangunan (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2022).diy.bps.go.id.https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/23/333/1/gini-ratio-menurut-

- kabupaten-kota.html. (n.d.).
- ibnu sina. (2013). Metodologi Penelitian. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 12–26.
- ILO. (2013). Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2013.
- Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 37–52. <https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5300>
- Riandi, M., & Varlitya, C. R. (2020a). Pengaruh Kemiskinan dan Upah Minimum Provinsi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera Indonesia. *Jurnal Ekombis*, 6(1), 57–68. <http://jurnal.utu.ac.id/ekombis/article/view/2008>
- Riandi, M., & Varlitya, C. R. (2020b). Pengaruh Kemiskinan dan Upah Minimum Provinsi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera Indonesia. *Jurnal Ekombis*, 6(1), 57–68.
- S. Dai, S. I., Canon, S., & Bauty, D. O. (2023). Analisis Pengaruh Rls, Pengeluaran Perkapita, Uhh, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kbi Dan Kti. *Jesya*, 6(1), 535–544. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.950>
- Sari, R. N. I. (2021). Analisis Pengaruh Pdrb, Jumlah Penduduk, Dan Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2014-2019. (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Baduose Media.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu.
- Sungkar, S. N., Nazamuddin, & Muhammad, N. (2015). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2).
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan)*. Erlangga.
- Widarjono, A. (2009). *Widarjono_Agus_2009_Ekonometrika_Pengant.pdf*.
- World Bank. (2016). *Ketimpangan yang Semakin Lebar*. The World Bank Group, 133.
- Yusrizal, F., & Asmoro, agung yoga. (2020). Dampak sosial budaya pariwisata: masyarakat majemuk, konflik dan integrasi sosial di yogyakarta. *jurnal pariwisata*, 7(2), 92–105.